



MEREKONSTRUKSI SIKLUS KEHIDUPAN SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BUDAYA DI SAMSARA LIVING MUSEUM

Putu Guntur Pramana Putra¹, Ni Nyoman Arini², Komang Shintiya Nita Kristiana Putri³

¹ Universitas Triatma Mulya, Badung, Email: pramana.putra@triatmamulya.ac.id

² Universitas Triatma Mulya, Badung, Email: arin.arini10@yahoo.co.id

³ Universitas Triatma Mulya, Badung, Email: krisna.putri@triatmamulya.ac.id

ABSTRAK

Pariwisata budaya adalah salah satu ragam pariwisata yang khusus melestarikan berbagai sumber yang dimanfaatkannya, pariwisata yang mengembangkan budaya secara berkelanjutan. Bali memiliki kekayaan yang berupa ragam seni budaya, adat-istiadat serta tradisi, dan tata cara keagamaan dan keberadaannya sebagai warisan masa lalu. Seni budaya di Bali dapat hidup dan berkembang dipengaruhi dari berbagai aktivitas upacara keagamaan. Penelitian ini menganalisis tentang rekonstruksi siklus kehidupan sebagai daya tarik wisata budaya di Samsara Living Museum. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *destination branding* dan siklus kehidupan masyarakat Bali yang diangkat sebagai konsep dari Samsara Living Museum ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Samsara Living Museum sudah mencetuskan *destinasion branding* dan sudah menerapkan rekonstruksi siklus kehidupan masyarakat Bali sebagai daya tarik wisata budaya.

Kata Kunci: Branding Destinasi, Siklus Kehidupan Masyarakat Bali, Samsara Living Museum

ABSTRACT

Cultural tourism is a type of tourism that specifically conserves the various resources it uses, namely tourism that develops culture in a sustainable manner. Bali has wealth in the form of a variety of cultural arts, customs and traditions, and religious procedures and their existence as a legacy from the past. Cultural arts in Bali can live and develop influenced by various religious ceremonial activities. This study analyzed the reconstructing the cycle of life as a cultural tourism attraction in the Samsara Living Museum. This study aims to find out the destination branding and the life cycle of the Balinese people which are appointed as the concept of this Samsara Living Museum. Data were collected through observation, in-depth interviews, and literature study. The data analysis used is descriptive qualitative. This study concludes that the Samsara Living Museum has sparked destination branding and has implemented the reconstruction of the Balinese life cycle as a cultural tourism attraction.

Keywords : Destination Branding, Balinese Life Cycle, Samsara Living Museum

Copyright ©2023. UHN IGB Sugriwa Denpasar. All Right Reserved



I. PENDAHULUAN

Bali memiliki banyak ragam budaya yang meliputi seni budaya, adat istiadat dan kebiasaan, dan tata cara upacara/upakara keagamaan. Bali memiliki kekayaan yang berupa ragam seni budaya, adat-istiadat serta tradisi, dan tata cara keagamaan dan keberadaannya sebagai warisan masa lalu. Seni budaya di Bali dapat hidup dan berkembang dipengaruhi dari berbagai aktivitas upacara keagamaan. Maka, sepanjang masyarakat Bali mayoritas menganut Agama Hindu, kelestarian serta kehidupan seni dan budaya diyakini dapat berlanjut sampai masa yang akan datang. Keberadaan dari desa adat/pakraman sebagai tulang punggung pelestarian adat-istiadat serta kebiasaan untuk memelihara seni budaya dan tata cara upacara keagamaan. Dengan demikian, tidak hanya seni dan budaya saja yang hidup, tetapi adat istiadat juga bertahan dan berkelanjutan serta tata cara upacara keagamaan, serta pemanfaatannya tidak sembarangan. Hal ini berkaitan dengan ruang dan waktu yang selalu dikaitkan dengan upacara keagamaan (*panca yadnya*), sepanjang Agama Hindu hidup dan berkembang di Bali (Raka, 2017).

Di Bali juga mengenal dengan istilah *Yadnya*. *Yadnya* dalam ajaran agama Hindu tidak bisa lepas karena *yadnya* merupakan suatu refleksi acara Agama. Karena apa apapun yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan acara agama berasal dari hakekat *yadnya*. Karena *yadnya* itu sendiri berarti pemujaan, persembahan atau korban suci baik material maupun non material yang didasari atas ketulus-ikhlasan dan suci murni. Jiwa *yadnya* terletak pada semangat berkorban dan keikhlasan untuk tujuan yang luhur (Girinta, n.d). Menurut keyakinan umat Hindu, tujuan *yadnya* yaitu untuk membebaskan diri manusia dari ikatan dosa, bebas dari ikatan *karma*, mencapai surga serta paling utama adalah mencapai kelepasan dan menyatu dengan *Brahman*/Tuhan.

Samsara Living Museum merupakan museum unik yang menawarkan wisata budaya, edukasi dan spiritual dalam satu tempat. Museum ini berkonsep tentang proses dan siklus kehidupan masyarakat Bali yang ditandai dengan berbagai rangkaian upakara serta ritual keagamaan yang mengarah kepada keyakinan akan tugas dan hakikat hidup sebagai manusia dalam kelahiran berulang untuk menuju kesempurnaan yang sangat berkaitan dengan konsep *yadnya*. Setiap pengunjung dan wisatawan yang datang ke Samsara Living Museum akan mendapatkan pengalaman serta pengetahuan berharga tentang berbagai rangkaian upakara dalam siklus kehidupan masyarakat Bali. Terdapat pengenalan berkaitan dengan berbagai *upakara*, media dan aksesoris pendukungnya serta makna dibalik setiap simbol yang terkandung. Alur pengalaman dalam perjalanan di Samsara Living Museum juga akan mengajak para pengunjung dan wisatawan untuk belajar serta membuat berbagai sarana *upakara*, membuat minuman tradisional Bali seperti arak, menulis di daun lontar, anyaman dari bambu, berbagai aksesoris dari perak serta banyak pengalaman menyenangkan lainnya hanya dalam cara hidup masyarakat Bali. Pengunjung dan wisatawan juga dapat mengamati berbagai tanaman tropis di sekitarnya termasuk tanaman penting untuk bahan-bahan pelengkap upacara keagamaan/*yadnya*. Salah satu yang tidak boleh dilewatkan adalah pengalaman berada di dapur museum dan cara menyiapkan makanan tradisional yang akan disajikan selama perayaan ritual, termasuk “*megibung*” yaitu tradisi makan bersama di bawah satu wadah yang disajikan lengkap dengan nasi dan lauk pauk, kemudian disantap dengan suasana kebersamaan yang hangat. Semua pengalaman dalam perjalanan Samsara Living Museum paling baik dialami di halaman depan yang luas yang menyediakan ruang untuk interaksi antar pengunjung. Samsara Living Museum hadir berawal dari keprihatinan modernisasi yang jika tidak diantisipasi dengan arif dan bijaksana maka akan dapat menggerus adat dan budaya sebagai identitas serta kekuatan masyarakat Bali. Museum kehidupan Samsara Living Museum adalah salah satu dari pengejawantahan Museum kehidupan masyarakat Karangasem pada khususnya dan Bali pada umumnya yang mengangkat tema tentang siklus hidup manusia Bali dan merekonstruksi rangkaian siklus kelahiran manusia Bali. Dimana semua dibingkai dalam ritual, sarana upakara

serta pemaknaan dibalik simbol-simbol tersebut menjadi informasi praktis yang dapat memperkaya pengalaman pengunjung dan wisatawan.

Beberapa peneliti fokus pada kondisi eksisting dari lokus ini. Ada penelitian terbatas yang berkaitan pada pelestarian tradisi budaya masyarakat lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk membahas mengenai konsep Samsara Living Museum yang berkaitan dengan siklus kehidupan masyarakat Bali. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam makna dari konsep Museum yang diterapkan di Samsara Living Museum.

LITERATUR REVIEW

Pariwisata budaya adalah salah satu ragam pariwisata yang khusus melestarikan berbagai sumber yang dimanfaatkannya, pariwisata yang mengembangkan budaya secara berkelanjutan. *World Tourism Organization* mendefinisikan pariwisata budaya dari perspektif motivasi wisatawan sebagai pergerakan atau mobilitas yang dilakukan individu dengan motivasi kultural tertentu seperti kunjungan studi, menyaksikan pagelaran seni, mengunjungi festival dan kegiatan budaya, kunjungan situs, dan monumen, atau perjalanan untuk memahami legenda, dan juga seni (Christou, 2005:6-7). Timothy dan Nyaupane (2009) menyatakan bahwa pariwisata budaya atau disebut juga sebagai *heritage tourism* bergantung terhadap elemen hidup, atau terbangun dari budaya, dan mengarah kepada penggunaan masa lalu yang *tangible* dan *intangible* sebagai riset pariwisata. Sunaryo (2013:26) menjelaskan bahwa pariwisata budaya adalah daya tarik wisata yang berbasis pada hasil karya cipta manusia baik yang berupa peninggalan budaya maupun nilai budaya yang masih hidup sampai sekarang. Pariwisata budaya mencakup semua aspek dalam perjalanan untuk saling mempelajari gaya hidup maupun pemikiran (Goeldner, 2003).

Melalui industri pariwisata, masyarakat memiliki peluang untuk memperkuat identitas budayanya, serta wisatawan juga mampu menambah wawasan dan pengalaman budayanya. Sebaliknya, kebudayaan adalah salah satu sumber pariwisata yang dapat dijadikan sebagai daya tarik utama bagi peningkatan pariwisata (Anom, n.d). Berdasarkan ketentuan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 5 Tahun 2020 tentang Standar Penyelenggaraan Kepariwisata Budaya Bali, kepariwisataan budaya Bali adalah kepariwisataan Bali yang berlandaskan kepada Kebudayaan Bali yang dijiwai oleh filosofi Tri Hita Karana yang bersumber dari nilai-nilai budaya dan kearifan lokal *Sad Kerthi* serta berbasis taksu Bali sebagai potensi utama dengan menggunakan kepariwisataan sebagai wahana aktualisasinya, sehingga terwujud hubungan timbal-balik yang dinamis antara kepariwisataan dan kebudayaan yang membuat keduanya berkembang secara sinergis, harmonis dan berkelanjutan untuk dapat memberikan kesejahteraan kepada masyarakat, kelestarian budaya dan lingkungan. Filosofi Tri Hita Karana merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Bali yang menekankan pentingnya keharmonisan dalam kehidupan yang terdiri dari tiga unsur yaitu hubungan manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), hubungan antar manusia (*pawongan*), dan hubungan manusia dengan lingkungan (*palemahan*). Relasi harmonisasi dari ketiga unsur tersebut dapat mengarahkan pariwisata budaya di Bali sebagai pariwisata yang berkelanjutan (Dibya, 2018:58). Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 5 Tahun 2020 juga menekankan sumber nilai budaya lokal yang merupakan dasar pengembangan pariwisata budaya di Bali adalah adalah *Sad Kerthi* dan taksu Bali. *Sad Kerthi* merupakan enam prinsip penyucian yang mencakup tiga aspek utama kehidupan masyarakat Bali yaitu alam, masyarakat (*krama*), dan kebudayaan Bali. Sumber nilai taksu Bali adalah kekuatan dalam (*inner power*) yang merupakan kemampuan atau potensi yang memberi kecerdasan, keindahan, sekaligus mukzijat sebagai suatu kreatifitas budaya murni berupa kekuatan atau nilai spiritual (Laksemi, 2006: 21).

METODE

Samsara Living Museum Bali yang berlokasi di Jalan Telaga Tista, Desa Jungutan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasam, Bali didirikan pada bulan Agustus tahun 2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Observasi diterapkan dengan mencermati keadaan serta kondisi saat ini. Dalam observasi juga dilakukan wawancara dengan menanyakan perihal yang telah dilihat serta didengar yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil wawancara dengan pihak pengelola Samsara Living Museum yaitu Bapak Ida Bagus Wisnawa dan Bapak I Wayan Pica. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai konsep museum, aktivitas yang bisa dilakukan, serta makna dari setiap simbol yang ada. Dalam penelitian ini, pertanyaan-pertanyaan diajukan secara bebas dan leluasa tanpa terikat pada suatu pedoman wawancara yang sudah diuraikan sebelumnya. Wawancara dilakukan secara mendalam sehingga informasi yang diperoleh lebih banyak. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui arsip-arsip di museum serta kajian pustaka yang berkaitan dengan daya tarik wisata budaya. Teknik penentuan informan yang digunakan adalah purposive sampling, memilih informan yang dianggap mampu menjelaskan informasi yang diinginkan langsung dari teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Konsep *authentic* dalam pengembangan pariwisata di Samsara Living Museum yang penuh tantangan tidak menjadi penghambat bagi para inisiator. Konsep SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) yang digunakan untuk mengidentifikasi potensi serta melibatkan *stakeholder* untuk mendukung keberlanjutan pariwisata di Samsara Living Museum. Adapun tantangan-tantangan yang dihadapi saat ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Tantangan Pengembangan Pariwisata di Samsara Living Museum

No	Tantangan
1	Jarak cukup jauh dari akses utama
2	87 % wilayahnya adalah lahan kering
3	SDM masih cukup rendah
4	PAD relatif kecil
5	Termasuk daerah rawan bencana

Sumber : Hasil analisis (2023)

Tabel 2. *Destination Branding* dari Samsara Living Museum

<i>Destination Branding</i>			
No	<i>Brand Awareness</i>	<i>Brand Assement</i>	<i>Brand Vision</i>
1	Pemahaman pemerintah dan seluruh komponen masyarakat Karangasem	<i>Spiritual asset</i>	<i>Brand positioning</i>

2	-	<i>Human Asset</i>	<i>Brand personality</i>
3	-	<i>Culture asset</i>	<i>Brand promise</i>
4	-	<i>Heritage Asset</i>	<i>Brand Strategic</i>
5	-	<i>Natural Asset</i>	-
6	-	<i>Ecological asset</i>	-
7	-	<i>Other Asset</i>	-

Sumber : Hasil analisis (2023)

Konsep Samsara Living Museum adalah merekonstruksi rangkaian siklus kelahiran manusia Bali. Dimana semua dibingkai dalam ritual, sarana *upakara*. Pada museum terdapat informasi mengenai 14 siklus kehidupan bagi masyarakat Bali, mulai dari ketika masih dalam kandungan, hingga setelah ia meninggal dunia. Adapun 14 siklus kehidupan masyarakat Bali adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Tabel Siklus Kehidupan Masyarakat Bali

No	Siklus Kehidupan
1	Ngerujak
2	Megedong-gedongan
3	Nanem Ari-ari
4	Kepus Wedel
5	Mapag Rare
6	Ngeles Kakambuh
7	Nelu Bulanin
8	Ngenem Bulanin
9	Mekutang rambut atau <i>mapetik</i>
10	Semayut meketus lan menek kelih
11	Metatah
12	Pernikahan/pawiwahan
13	Ngaben
14	Atma Wedana

Sumber : Hasil analisis (2023)

PEMBAHASAN

1) Tahapan Destination Branding di Samsara Living Museum

Dari tantangan tersebut, pengelola Samsara Living Museum mencari alternatif baru anti mainstream dengan mencetuskan program untuk *problem solving* yang bernama *destination branding* yaitu pengembangan potensi sumber daya unggulan daerah melalui aktivitas *branding*. *Brand awareness* adalah pemahaman Pemerintah dan seluruh komponen masyarakat Karangasem. *Brand assessment* melahirkan tujuh kategori aset yaitu *spiritual asset*, *human asset*, *cultural asset*, *heritage asset*, *natural asset*, *ecological asset* dan *other asset*. *Brand Vision* diuraikan sebagai berikut :

- a. *Brand positioning* adalah Karangasem sebagai destinasi yang terkemuka di Bali dengan identitas kemurnian semangat nilai spiritual, alam, budaya, dan manusia.

b. *Brand personality* adalah Karangasem memiliki karakter yang spesifik dan khas perpaduan nilai spiritual alam, budaya dan manusia yang dibangun sebagai jati diri Karangasem.

c. *Brand promise* adalah Karangasem mempersembahkan nilai, manfaat, dan pengalaman yang terbaik melalui pengembangan aset dan sumber daya utama Karangasem.

d. *Brand Strategic* adalah strategi guna mencapai visi, sasaran dan tujuan dari program *destination branding*. Banyak melakukan konsolidasi dengan berbagai pihak (*penta, helix*). Jadi, bisa ditarik kesimpulan bahwa Karangasem adalah Bali yang *authentic* dibalik julukan kampung manula karena sebagian besar masyarakatnya merantau.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Karangasem sebagai Bali yang otentik. Dalam rangka menjadikan Karangasem sebagai Bali yang otentik, maka diinisiasi sebuah program yaitu Karangasem *Living Museum*. Karangasem *Living Museum* diartikan sebagai kehidupan keseharian masyarakat lokal yang masih berinteraksi dan mempraktikkan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi, ritual serta budaya yang secara turun temurun diamanatkan oleh leluhur sebagai pemaknaan atas nilai-nilai kehidupan manusia Bali. Hal ini tidak terbatas pada kegiatan *upakara*, ritual serta tradisi masyarakat Karangasem, namun juga mencakup warisan budaya benda dan tak benda, preservasi dan konservasi budaya, karya seni termasuk artefak, serta pemaknaan falsafah yang terkandung dalam setiap aktivitas ritual, tradisi dan budaya tersebut. Konsep ini bertujuan untuk membangun partisipasi masyarakat secara aktif didalam melakukan upaya-upaya penguatan komitmen untuk senantiasa menjaga, memaknai sekaligus mengambil manfaat dari warisan yang ada dimulai dari rumah tangga masing-masing.

Pengelola Samsara Living Museum membuat program yang disebut dengan *umbrella program* yaitu menciptakan Karangasem Living Museum yang terdiri dari Samsara Living Museum di Jungutan Bebandem, Desa Tenganan Pegringsingan di Kecamatan Manggis, Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban Karangasem, Puri Agung Karangasem, *Sajeng Living Museum* di Sidemen, dan Museum Sang Hyang Dedari di Giriana Kauh. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa, keberadaan Samsara Living Museum memberikan dampak terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat lokal yaitu dengan membangun budaya kolektif masyarakat melalui kegiatan-kegiatan seperti penyiapan pangan bersama atau *food sharing* (di Bali disebut dengan *mepatung*), pembuatan *hand sanitizer* berbahan baku arak Bali, kemudian membangun fasilitas-fasilitas terkait aktivitas bersama untuk interaksi masyarakat seperti belajar bersama (*pesantian*), yoga, dan lain-lain. Menginisiasi dan memfasilitasi berbagai *sharing, workshop, seminar* sampai festival (*Discover Karangasem, World Music Festival, Cultural Village* dan lain-lain), termasuk membangun *platform* untuk digitalisasi potensi desa (e-Desa). Terbangunnya sebuah ekosistem yang kuat sehingga mampu menggerakkan seluruh sampul ekonomi masyarakat (budayawan, petani, pengrajin, pedagang, tukang, seniman, pelaku pariwisata dan lain-lain). Usaha-usaha yang dilakukan oleh pengelola untuk memajukan pariwisata di Samsara Living Museum agar tidak berdampak negatif terhadap lingkungan adalah menggunakan konsep *authentic* dimana pembangunannya menggunakan bahan-bahan alami yang terbuat dari bambu, memanfaatkan batang salak sebagai pagar di sekitar area museum, meminimalisir penggunaan sampah plastik, mengelola sampah organik di desa adat serta menjadikan aktivitas masyarakat yang dilakukan sehari-hari sebagai *personal branding*, kemudian perayaan tradisi apresiasi terhadap lingkungan (tumpek wariga, dan tumpek

kendang). Pengkoleksian, penanaman dan pembuatan katalog tanaman upakara dan sudah terkoleksi lebih dari 150 jenis tanaman langka.

2) Siklus Kehidupan Masyarakat Bali

Samsara Living Museum adalah salah satu dari pengejawantahan museum kehidupan masyarakat Bali yang mengangkat tema tentang siklus hidup masyarakat Bali. Dimulai dari berbagai nilai serta tradisi yang melekat sejak bayi berada di dalam kandungan, kemudian lahir ke dunia, hidup dan mati bahkan hingga menyatu dengan Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan tercapainya kesempurnaan. Konsep Samsara Living Museum adalah merekonstruksi rangkaian siklus kelahiran manusia Bali, dimana semua dibingkai dalam ritual, sarana *upakara* dan pemaknaan dibalik simbol-simbol tersebut menjadi informasi praktis yang dapat menjadi pengkayaan pengalaman. Selama berjalan-jalan di Samsara Living Museum Bali, wisatawan akan dipandu oleh *local guide*. Pengunjung dan wisatawan akan mendapatkan penjelasan secara menyeluruh berkaitan dengan koleksi museum. Pada museum terdapat informasi mengenai 14 siklus kehidupan bagi masyarakat Bali, mulai dari ketika masih dalam kandungan, hingga setelah ia meninggal dunia. Adapun 14 siklus kehidupan masyarakat Bali tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) *Ngerujak* adalah upacara yang pertama dilaksanakan bagi seorang wanita yang sedang hamil. Upacara ini bertujuan untuk memperkuat kehamilan ibu dan mengurangi resiko keguguran, juga bertujuan untuk pertumbuhan sang jabang bayi agar kuat dan sehat dalam kandungan termasuk ibunya juga sehat. Bahan-bahan yang digunakan meliputi berbagai jenis pisang serta buah-buahan seperti delima, pepaya, mangga, belimbing, badung, kecubung, juga gula aren atau *juruh* serta ditambahkan dengan madu. Selain bahan-bahan diatas, juga termasuk permata rubby kecil (jika mungkin delima ruby) dimasukan kedalam campuran buah-buahan tersebut, kemudian diletakan pada batil atau gedah yang terbuat dari gelas, kemudian didoakan dengan mantra oleh Pendeta. Secara ilmiahnya pada saat ibu hamil, maka diperlukan untuk memenuhi asupan gizi dan vitamin yang mencukupi. Apabila dalam ritual Hindu Bali upacara ini dilaksanakan agar si jabang bayi merasa *tis* atau sejuk dalam kandungan.
- 2) *Megedong-gedongan* adalah upacara untuk seorang ibu dengan usia kehamilan 3-6 bulan. Upacara ini adalah upaya untuk memurnikan dan menjaga keselamatan janin dan ibu, berharap bayi yang akan lahir tumbuh menjadi orang yang baik atau *suputra* serta berperan penting, baik untuk keluarga maupun masyarakat.
- 3) *Nanem Ari-ari*. Setelah bayi lahir ke dunia, maka dilaksanakan rangkaian upacara selanjutnya adalah *nanem ari-ari*. Tujuan dari upacara ini adalah mohon permakluman kepada *Hyang Ibu Pertiwi* dan *Hyang Akasa* untuk menerima dan berkenan memberikan perlindungan, umur panjang serta keselamatan bagi sang bayi. Ari-ari pertama-pertama harus dicuci sampai bersih, dibungkus dengan kain kasa, diisi rempah-rempah, lalu dimasukkan kedalam kelapa untuk selanjutnya dikuburkan. Plasenta adalah lambang jenazah, sementara kelapa adalah perwujudan daripada "*padma*". Di atas tempat mengubur ari-ari ditaruh batu dengan permukaan datar dan daun pandan berduri, disampingnya ditempatkan *baleman* (bara api). *Baleman* adalah simbolis dari alat pembakar jasad manusia. Lamanya membuat *baleman* (bawa api), adalah satu bulan tujuh hari (42 hari). Apabila tidak dilakukan dengan benar maka tujuan membakar jasad tersebut tidak akan berhasil. Untuk penanaman ari-ari untuk anak perempuan ditanam di sebelah kiri pintu masuk dan anak laki-laki di tanam di sebelah kanan pintu masuk.
- 4) *Kepus Wedel*. Upacara selanjutnya adalah *kepus wedel* atau *kepus pungsed*. Upacara ini dilaksanakan ketika plasenta terlepas dari pusar bayi, biasanya antara 5-15 hari setelah bayi lahir. Dalam kepercayaan orang Bali, *kepus wedel* atau *kepus pungsed* ini menandai masuknya

kekuatan spiritual *Nyama Catur* yang akan terus merawat bayi serta sebagai penjaga/*pengijeng* si bayi. *Pratiti Mas* sebagai penjaga bayi disiapkan, *pratiti* ini terbuat dari daun kelapa, digulung sedemikian rupa, diikat dengan benang hitam, kemudian diikat di pergelangan tangan kiri bayi (disebut *makekambuh*). Pembersihan dipersembahkan dengan tujuan untuk memperoleh keseimbangan fisik dan spiritual. Dalam upacara ini, tempat pemujaan untuk *Dewa Kumara* disiapkan, ditempatkan di atas tempat tidur bayi. Kemudian *Sanggah* didirikan di tempat di mana plasenta dikuburkan, sebagai stananya *Dewa Yoni*, termasuk juga sebagai perwujudan *Sang Hyang Prajapati*. Biasanya lampu minyak kelapa diletakkan di atas batu pipih sebagai perwujudan *Angenan*. Secara keseluruhan, upacara ini merupakan pemurnian *Nyama Catur*, menghilangkan berbagai pengaruh negatif karena kelahiran ini yang disebut dengan “*Manglepas Awon*”.

5) *Mapag rare* merupakan upacara yang dilaksanakan ketika bayi berusia 12 hari. Tujuan dari upacara ini adalah untuk mengucapkan rasa puji syukur dan terima kasih kepada *Sang Hyang Dumadi* (yang lahir kembali), bahwa bayi itu lahir dengan selamat dan sehat. Melalui upacara ini, diharapkan *Sang Hyang Dumadi* yang menjiwai sang bayi, dapat memperoleh kehidupan yang sehat dan panjang usia. Sebelum *ngayab saji Pematang Rare*, terlebih dahulu sang bayi dipercikan dengan tirta *Pelukatan* atau air suci.

6) *Ngeles Kakambuh*. Setelah bayi berusia satu bulan tujuh hari (42 hari menurut perhitungan kalender Bali), selanjutnya melaksanakan upacara yang disebut dengan *Ngeles Kakambuh*. Penjaga (*Kakambuh*) digantikan oleh penjaga atau *pengijeng* bagi bayi atau *rare* yang berfungsi sebagai penjaga jiwa sang bayi. Sehingga sang bayi akan berumur panjang, bebas dari rasa sakit dan halangan halangan. *Nyama Catur* diperciki *tirta pelukatan* (air suci), sehingga menjadi suci kembali. Sang ibu juga diberikan *tirta pelukatan*, dengan tujuan memurnikan unsur-unsur negatif seorang ibu ketika melahirkan. Mengembalikan *Nyama Bajang* ke tempat asalnya karena tugas dan tanggung jawabnya telah selesai. *Nyama Bajang* telah berkontribusi untuk merawat selama proses janin. Sampai menjadi bayi selama kehamilan. Dari sudut pandang spiritual (niskala), ini bertujuan untuk memurnikan jiwa dan tubuh bayi dari semua hal negatif dan juga memurnikan sang ibu sehingga sehingga Sang ibu sudah boleh berpergian keluar rumah dan kembali dapat memasuki area suci seperti merajan dan pura keluarga. Termasuk pada saat upacara ini, sang bayi sudah diberikan identitas berupa nama lewat upacara yang disebut dengan *mecolongan*.

7) *Nelu Bulanin*. Upacara ini dilaksanakan pada saat bayi berusia tiga bulan (105 hari) menurut perhitungan kalender Bali. Upacara ini bermakna untuk melepaskan pengaruh negatif yang dibawa oleh *Nyama Catur* atau empat saudara dan pada saat yang sama menyambut kedatangan unsur-unsur *Panca Maha Butha* yaitu *Pertiwi, Apah, Teja, Bayu, Akasa* (bumi, air, api, udara dan eter) untuk menyatukan dan memperkuat fisik dan psikologis sang bayi. Pada upacara tiga bulan ini, bayi akan diberkati oleh *Dewa Raditya* atau *Siwaditya*. Demikian halnya *Nyama* dan *Catur* setelah disucikan dalam upacara ini akan berganti nama menjadi *I Malipa, I Malipi, Bapa Bajang* dan *I Babu Bajang*.

8) *Ngenem Bulanin*. Upacara ini dilaksanakan pada saat bayi berusia enam bulan atau 210 hari menurut perhitungan kalender Bali yang disebut dengan *ngotonin*. Tujuan dari upacara ini adalah sang bayi tersebut dimohonkan restu dari *Ida Bhatara Perthiwi* agar dilimpahkan keharmonisan, kesehatan, serta terhindar dari bencana dan hambatan yang menghadang. Pada usia bayi yang menginjak 6 bulan atau 210 hari, maka sang bayi sudah diizinkan untuk menginjak tanah untuk pertama kalinya. Untuk pertama kalinya juga *Nyama Catur* juga diberikan penyucian serta diberi nama baru yaitu *Sang Garga, Sang Metri, Sang Kurusya*, dan *Sang Mretanja*. Upacara ini dipimpin oleh *sulinggih* dan maknanya agar keempat saudara tersebut diminta untuk kembali ke tempatnya masing-masing.

9) *Mekutang Rambut* atau *Mapetik*. Upacara *Mekutang rambut* atau *mapetik* ini menandakan bahwa sang bayi telah menjadi manusia yang sempurna. Upacara ini dilaksanakan

ketika sang bayi sudah berumur enam bulan dengan perhitungan kalender Bali atau bisa disebut *aoton* atau satu *oton* atau bayi sudah berusia 210 hari. Usia *aoton* dipilih untuk upacara ini karena pada usia ini bagi dianggap telah memiliki sistem kekebalan tubuh yang cukup dan kesehatan sang bayi dalam tahap yang baik serta sang bayi sudah memiliki identitas yang lengkap seperti nama dari sang bayi. Tujuannya adalah untuk penyucian diri sang bayi dengan cara memotong sedikit rambut sang bayi, maka secara simbolis, kotor yang dibawa oleh sang bayi yang disebabkan oleh proses kelahiran dinyatakan sudah hilang. Kemudian rambut sang bayi dicukur habis atau digunduli. Dengan tujuan, jika nantinya rambutnya tumbuh lagi, maka rambut yang tumbuh adalah rambut yang baru yang sudah melalui proses penyucian.

10) *Semayut mekutus lan menek kelih*. Setelah anak kehilangan gigi pertamanya, sejak saat itu pikiran anak mulai dipengaruhi oleh *Tri Guna*. *Tri Guna* terdiri dari dua kata, yaitu *tri* yang artinya tiga dan *guna* yang artinya sifat. Jadi *Tri Guna* adalah tiga sifat yang mempengaruhi manusia. Bagian *Tri Guna* terdiri dari *Sattwam* yang meliputi kebaikan, konstruktif dan harmonis, *Rajas* yang meliputi gairah, aktif dan bingung serta *Tamas* yaitu destruktif, kegelapan dan kacau. Seorang anak harus mulai belajar tentang kehidupan dan secara simbolis harus menindik telinganya bagi anak perempuan. Upacara yang menandai upacara ini disebut *Semayut Meketus*. Kemudian setelah anak meningkat remaja dan mulai menstruasi untuk seorang gadis, ada upacara yang sebaiknya dilakukan untuk memurnikan faktor faktor negatif yang melekat yang dengan upacara *Menek Kelih*.

11) *Metatah*. Konsep potong gigi ini merupakan simbol inisiasi atau mengubah sifat kekanak-kanakan menjadi dewasa dan diharapkan menjadi lebih baik. Karena pada masa akil balik merupakan masa pancaroba, sehingga anak-anak memerlukan yang namanya pendidikan, pengertian yang tujuannya untuk mendewasakan diri. Pada saat melaksanakan upacara ini, disebut dengan *mekalakalan*, jadi menghilangkan sifat *kala* yang berada pada diri anak-anak itu. Tujuan lainnya dari upacara ini adalah untuk menghilangkan faktor-faktor negatif yang terdapat pada diri seorang anak yang dipengaruhi oleh *Sad Ripu*. Pengertian *Sad Ripu* adalah enam musuh yang mempengaruhi hidup manusia, yang terdiri dari *Kama* artinya hawa nafsu atau keinginan. *Lobha* artinya keserakahan. *Krodha* artinya kemarahan, *Moha* artinya kebingungan. *Mada* artinya mabuk atau kemabukan dan *Matsarya* artinya iri dan dengki. Simbolis potong gigi ini dilakukan dengan mengasah 4 gigi seri dan 2 gigi taring yang ada di rahang atas.

12) *Pernikahan/Pawiwahan*. Tujuan utama melaksanakan upacara ini adalah untuk menetralkan kotoran atau cuntaka yang diakibatkan karena adanya pertemuan dua manusia (pria dan wanita). Sementara perkawinan itu sendiri bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan abadi serta dapat melahirkan anak dengan ahlak mulia yang akan melanjutkan kewajiban, terutama kewajiban kepada leluhur (Pitra Rna), Dewa (Dewa Rna) dan Guru (Rsi Rna). Dalam upacara "*me kala-kalaan*" ini, sepasang suami istri wajib melakukan upacara "*mabya*" yang bertujuan untuk menghilangkan kotoran/*cuntaka*. Salah satu prosesi dalam upacara ini adalah pasangan suami istri melakukan persembahyangan di depan *Sanggah Kemulan*, menyatakan pernikahan dihadapan Tuhan atau Ida Bathara, karena jika pertemuan laki-laki dan perempuan tidak disaksikan oleh Tuhan maka pertemuan suami-istri disebut "*smara dudu*".

13) *Ngaben* digolongkan sebagai upacara pitra *yadnya* yang merupakan pengorbanan tulus ikhlas yang ditujukan kepada roh leluhur sebagai upaya membantu perjalanan atman menuju sang Pencipta Brahman. Di Lontar Yama Tattwa, filosofi ngaben adalah proses untuk mempercepat pengambilan unsur-unsur *Panca Maha Bhuta* (*Pertiwi* artinya bumi, *Apah* artinya air, *Teja* artinya api, *Bayu* artinya udara dan *Akasa* artinya ether atau ruang angkasa) kembali ke asalnya. Bagi umat Hindu Bali pada khususnya, upacara ini mengandung makna yang baik untuk selalu berusaha membuat *karma* yang baik dalam kehidupan, sehingga *karma wasana* dapat membawa *atman* kepada tujuan hidup yaitu *Mokshatham jagadhi ta ya ca ithi dharma*

atau bebas dari reinkarnasi atau *Samsara*. Ini juga menunjukkan bahwa dalam hinduisme tujuan akhir kehidupan bukanlah tentang mendapatkan surga, tetapi bagaimana menjadi satu dengan *Brahman* atau Sang Pencipta.

14) *Atma Wedana*. Setelah upacara Ngaben (Atiwa), upacara terakhir yang dilakukan adalah *Atma Wedana*. Upacara *Atma Wedana* atau sejenisnya, merupakan kelanjutan dari upacara *ngaben*. Upacara ini bertujuan untuk menyucikan *atma*, agar dapat kembali ke asalnya atau bersatu dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Pelaksanaan upacara *Atma Wedana* ini adalah dirumah atau tempat yang telah ditentukan, sebagai simbol *atma* dibuatkan *puspa sarira* atau *toya sarira* yang diisi harum-haruman dan bunga-bunga dan telah dipujai sebelumnya. Sarana *upakara* yang diperlukan seperti daun, buah, bunga, air dan api. Setelah *puspa sarira* dibakar yang diiringi puja sulinggih, maka seluruh keluarga sembahyang bersama untuk menyembah Hyang Widhi dan *Sang Pitara*. Kemudian abu *puspa sarira* itu dihanyut ke laut atau sungai yang bermuara kelaut. Dengan demikian upacara *Atma Wedana* telah berakhir, dengan harapan roh leluhur dapat mencapai surga atau *moksa*. Demikianlah pelaksanaan upacara pitra *yadnya* yang bermula dari proses *sawa prateka* sampai pada upacara *Atma Wedana*.

Konsep siklus kehidupan masyarakat Bali yang diusung oleh Samsara Living Museum ini, merupakan konsep yang unik dan mengedukasi pengunjung dan wisatawan saat berkunjung. Pemaparan mengenai rentetan upacara yang harus dilaksanakan sejak dari kandungan hingga sampai meninggal dunia, wajib hukumnya dilaksanakan oleh masyarakat Hindu Bali. Pengunjung dan wisatawan tidak hanya kegiatannya berkunjung, tetapi juga dapat mengamati dan mempelajari siklus kehidupan beserta rentetan *upakara* dan sarana yang digunakan. Mengeksplorasi kekayaan dan dimensi makna dibalik aktivitas ritual, sarana upacara dan simbol-simbol yang terkandung dalam aktivitas kehidupan manusia Bali sebagai pembelajaran akan nilai-nilai peradaban. Kemudian juga dapat mengintegrasikan pengetahuan lokal dengan pengalaman praktis sebagai transformasi pengalaman budaya yang bernilai. Pengelola akan menjelaskan secara detail mengenai informasi serta makna yang terkandung dari setiap siklus, rentetan *upakara* serta sarana yang digunakan. Maka dari itu pengunjung dan wisatawan akan lebih paham mengenai perbaduan antara agama serta budaya yang ada di Bali, khususnya pada siklus kehidupan masyarakat Hindu Bali. Dengan mengangkat konsep ini, akan membantu mengedukasi seluruh kalangan yang berkunjung termasuk dalam upaya pelestarian budaya serta tradisi yang sudah ada sejak dahulu sampai sekarang, tujuan yang lain juga untuk melestarikan budaya dan tradisi agar tetap *ajeg* dimasa yang akan datang.

Penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Putri (2021) yang berjudul “Implementasi Tri Hita Karana Dalam Pelestarian Tradisi Budaya Masyarakat Lokal di Samsara Living Museum, Desa Jungutan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem, Bali”. Adapun persamaan dari penelitian tersebut yaitu pada lokus penelitian. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian tersebut lebih berfokus mengenai komponen daya tarik wisata dan implementasi *Tri Hita Karana*, kemudian, dalam penelitian ini lebih berfokus pada tantangan, *brand vision* serta penjelasan mengenai 14 siklus kehidupan masyarakat Hindu Bali sebagai edukasi wisata budaya.

III. SIMPULAN

Dari segala tantangan yang ada, pengelola Samsara Living Museum mencari alternatif dengan mencetuskan *destination branding* yaitu pengembangan potensi sumber daya unggulan daerah

melalui aktivitas branding. Brand *awareness* adalah pemahaman pemerintah dan seluruh komponen masyarakat Karangasem. *Brand assessment* melahirkan tujuh kategori *asset* yaitu *spiritual asset*, *human asset*, *cultural asset*, *heritage asset*, *natural asset*, *ecological asset* dan *other asset*. Kemudian terdapat *brand vision* yaitu *brand positioning*, *brand personality*, *brand promise* dan *brand strategic*. Konsep Samsara Living Museum adalah merekonstruksi rangkaian siklus kelahiran manusia Bali. Di mana semua dibingkai dalam ritual, sarana upacara. Pada Museum terdapat informasi mengenai 14 siklus kehidupan bagi masyarakat Bali, mulai dari ketika masih dalam kandungan, hingga setelah ia meninggal dunia. Dari tahapan pertama yaitu *ngerujak*, *megedong-gedongan*, *nanem ari-ari*, *kepus wedel*, *mapag rare*, *ngeles kakambuh*, *nelu bulanin*, *ngenem bulanin*, *mekutang rambut/mapetik*, *semayut maketus lan menek kelih*, *metatah*, *pernikahan/pawiwahan*, *ngaben*, dan *atma wedana*.

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian mengenai persepsi pengunjung dan wisatawan saat berkunjung ke Samsara Living Museum. Persepsi dari pengunjung dan wisatawan sangat diperlukan, guna untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam pengelolaan museum. Agar dimasa depan museum ini terus menunjukkan eksistensinya yang mengusung tema budaya sebagai daya tarik utamanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pengelola Samsara Living Museum yaitu Bapak Ida Bagus Wisnawa dan Bapak I Wayan Pica yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Anom, I.P & Ardika, I.W (n.d). Perayaan Nyepi Dalam Konteks Industri Pariwisata Budaya Di Wilayah Badung Selatan. Denpasar: IHDN Denpasar.
- Christou, Evangelous. (2005). Heritage and Cultural Tourism: A Marketingfocused Approach in Marianna Sigala (ed). International Cultural Tourism: Management, Implications and Cases. Oxford: Elsevier Butterworth-Heinemann.
- Dibya, Ketut. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Tri Hita Karana (Studi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Bali). Jurnal Maha Widya Duta, Vol 2 (1) 2018, pp. 56-63.
- Girinata, I.M. (n.d). Acara Agama Hindu. Denpasar: IHDN Denpasar.
- Goeldner, C., & Ritchie, J. R. (2003). Tourism Principles, Pracices and Philosophies. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Gubernur Bali. (2020). Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 5 Tahun 2020 tentang Standar Penyelenggaraan Kepariwisataaan Budaya Bali. Denpasar: Sekretaris Daerah Pemerintah Provinsi Bali.
- Laksemi, Sangayu Ketut. (2006). Taksu dalam Kebudayaan Bali. Jurnal Dimensi Vol 4 (1), November 2006, pp 17—27.
- Putri, I.A.K & Jaya, M.S. (2021). Implementasi Tri Hita Karana Dalam Pelestarian Tradisi Budaya Masyarakat Lokal Di Samsara Living Museum, Desa Jungutan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Jurnal Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali,

2(2), 1-9.

Raka, A.A.G dkk. (2017). Bali Dalam Perspektif Budaya Dan Pariwisata: Denpasar. Pustaka Larasan.

Sunaryo, Bambang. (2013). Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia. Yogyakarta: Gava Media.

Timothy, D. J., & Nyaupane, G. P. (2009). Cultural heritage and Tourism in Developing World: A Regional Perspective. Taylor & Francis..